SENI SERAT MODERN
MODERN FIBER ART

Yusuf Affendi

Mengenal Seni Tenun Tradisional
(Latar belakang budaya)

Sejarah tekstil merupakan sejarah peradaban manusia sejak zaman Neolithicum. Tekstil atau kain merupakan keperluan hidup tiga serangkai di samping makanan dan perumahan. Bahkan sesudah manusia berhasil menggeser kulit binatang sebagai pakaian, maka tekstil menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan kebudayaan.

Melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan, gambaran suka duka, kemahiran berseni, kemampuan bertukang, adat serta susunan alam lingkungan suatu bangsa. Bahkan tekstil menunjukkan tingkatan sosial melalui susunan warna dan ragam hias serta kehalusan bahan yang ditenun.

Tekstil Indonesia yang adati merupakan gubahan seni yang mewakili daerah lingkungan dengan kemampuan bertukang yang selaras dengan ragam hias, mengungkapkan latar belakang kebudayaan; sehingga terciptalah kekayaan tekstil yang indah.

Dunia luar mengenal serta menikmati tekstil Indonesia karena keragaman serta ketinggian bertukang dan menggubah, sehingga dunia mempergunakan istilah yang beragam untuk teknik pengolahan serta ragam hias yang berasal dari seni tekstil Indonesia serta mengabadikannya dalam kepustakaan, museum dan kumpulan benda seni.

Tinjauan Singkat Seni Tenun

Para ahli antropologi telah lama memperkirakan: Kebudayaan menenun telah lahir di sekitar Mesopotamia dan Mesir pada tahun 500 Sebelum Masehi. Kemudian dari negeri itu "keterampilan menenun" menyebar ke Eropa dan Asia. Sedang di Asia di lingkungan lembah sungai subur di Negeri Cina dan India dengan pesatnya tumbuh kebudayaan menenun.

Sedang teori lain, mengatakan: keterampilan menenun tumbuh tanpa diketahui asal mulanya di berbagai bagian dunia. Melalui bukti penemuan aneka ragam alat pintal tenun dan kelosan benang; yang menandakan kebudayaan menenun tumbuh bersama dengan peradaban manusia. Kulit binatang dan kulit

Introduction to Traditional Weaving
(Cultural background):

The history of textiles has been the history of man since the Neolithic age. Textiles, or fabrics, are one of the three basic needs of man, along with food and shelter. Since the time man first traded in his animal skins for other protective covering, textiles have become one of the most important elements of economics and culture.

The cultural background, customs and traditions, joys and sorrows, artistic skills, artisanship, and even the natural environment of a given people are expressed through their textiles. The color, design, or fineness, of a textile can even indicate social status.

Indonesia's wealth of beautiful traditional textiles constitute a collective art representing the environment in which they are created in accordance with the manner and motifs expressive of the cultural background of the people.

Foreign nations have long known and taken pleasure in Indonesian textiles because of their variety and the high level of skill with which they were created. In fact a variety of terms used in the processing of textiles or for decorations are derived from Indonesian textiles which have been collected, stored and carefully preserved in foreign museums and art collections, as well as being recorded in literature.

A Brief Look at Woven Textiles

Anthropologists have long held the opinion that weaving originated in the area of Mesopotamia and Egypt in 500 B.C.

The skill of weaving then spread from these nations throughout Europe and Asia. Rapid development of weaving occurred in particular in the river valleys of China and India.

Another theory, however, maintains that the origin of the ability to weave cannot be pinpointed in any one region, but that it apparently grew up at several points all around the world. Discoveries of a variety of spinning equipment and bobbins worldwide seem to indicate that the ability to weave grew up along with the civilization of man, with the new retaining elements of the old. Even now certain barks and animal skins, used as clothing long before the process of weaving was discovered, are used as accesories for modern garb.

A wealth of woven textiles, produced through a myriad of techniques and processes, and in a wide variety of designs can

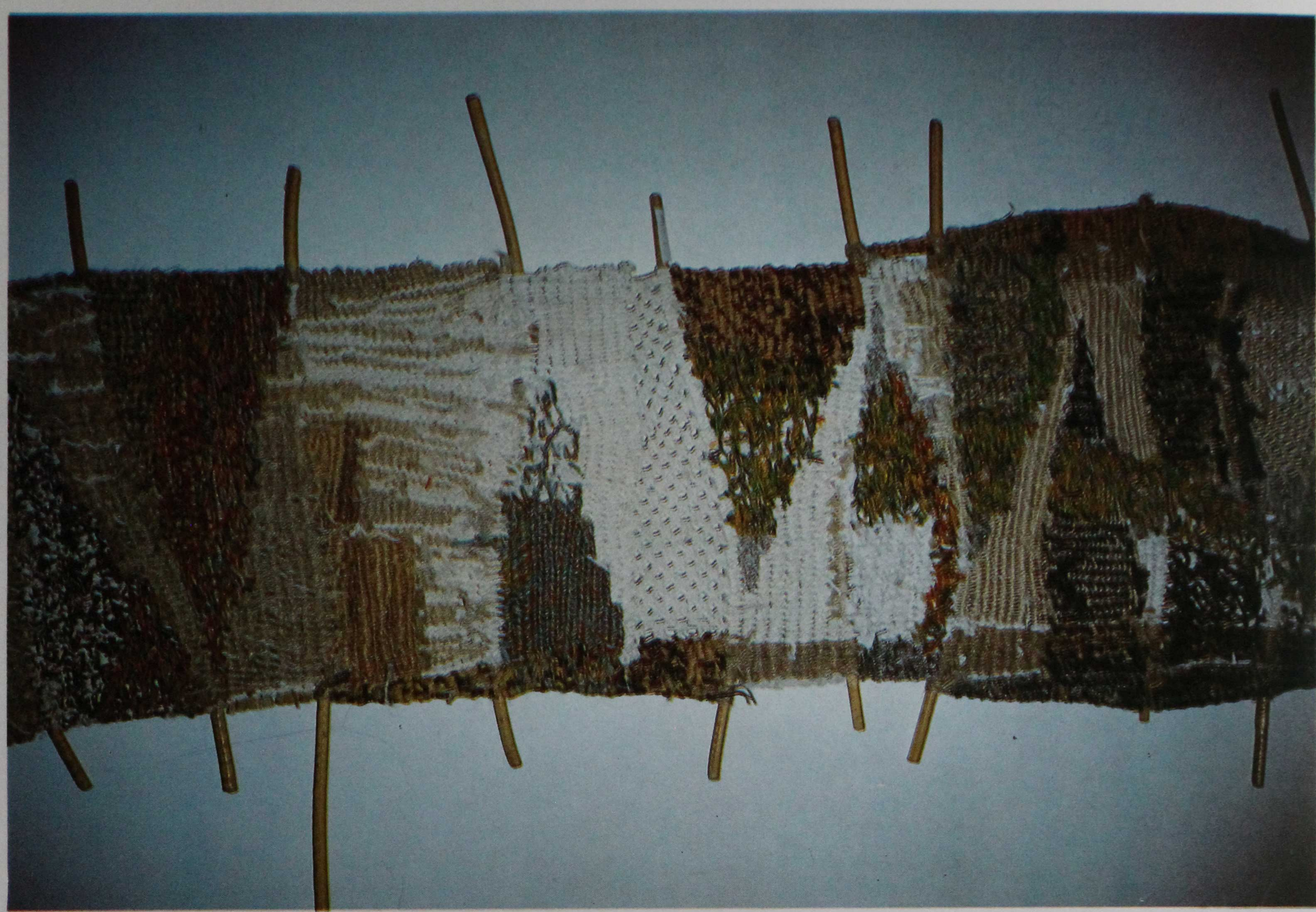

kayu dipergunakan manusia purba sebagai penutup badan, jauh sebelum kebudayaan menenun dikenal. Sekalipun hingga kini, seperti kulit dan bulu binatang tertentu, masih dipergunakan untuk melengkapi gaya corak pakaian yang modern.

Menjelajah Nusantara kita, terungkap banyak kekayaan tenun-menenun, dengan aneka ragam teknik dan prosesnya serta corak hiasannya. Sehingga sehelai kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi pun merupakan karya seni yang dengan ramah tumbuh dari alur hidup dan kehidupan. Menenun bagi orang Indonesia merupakan suatu upacara yang ditentukan oleh tahapan kerja, tata tertib yang menjelma jadi suatu kebiasaan. Adat istiadat, agama dan lingkungan alam hidup telah memperindah kebiasaan itu menjadi karya tenunan yang penuh hiasan dari pantulan jiwa. Suatu karya seni yang indah. Bentuk tenunan menurut fungsi bermacam-macam seperti: Kain panjang, sarung, selendang, kemben, kudung, selimut, ikat kepala dll. Bentuk saja kiranya tidak lengkap, apabila tidak disertai lambang yang tersembunyi di belakang tenunan dan ragam hias. Di

Biranul Anas

be found all over the Indonesian archipelago. A piece of cloth is more than a covering for the body, it is a work of art originating from the intimate needs of human life. Weaving is therefore a ritual based on steps in the working process and organization which have become a habit. Traditions, religion and the natural environment have colored and beautified these habits to the enhancement of the final product: textiles full of decorations and designs reflecting the soul. These textiles are truly works of art. They take many forms, depending on their function: long cloths, sarongs, scarves or shawls, waist bands, veils, blankets and headdresses. And each of these forms, with their specific weave and design carry a name full of the symbolism inherent in the fabric. In the Batak region of North Sumatra the traditional ulos scarf *takes on additional names according to its function. The* ragidup *is the finest of this type of fabric, while the* bintang maratur *and the* parompa *are used as shawls for wrapping and carrying infants in. The* ulos ni tondi *is used in a ritual by parents who cover their pregnant daughter's body with the cloth in order to grant her the strength and resolution of the ancestors. Another example of symbolic meaning in woven textiles is the* tampan *cloth of South Sumatra which*

tanah Batak dikenal sebutan "ragidup" untuk selendang (ulos) yang tingkatannya tertinggi kemudian "binatang maratur" hingga "parompa" untuk selendang penggendong bayi. Sedang "*ulos ni tondi*" ditutupkan pada tubuh wanita hamil oleh orangtua mereka agar mendapat kekuatan, ketabahan seperti nenek moyangnya. Kain "*tampan*" di Sumatera Selatan menjadi kebanggaan apabila ditenun seindah mungkin untuk menutup hidangan dipersembahkan kepada tetangga maupun sanak keluarga. Demikian pula di Pulau Sumba kain untuk laki-laki "hinggi", dibedakan namanya dengan kain wanita "lau". Apabila hinggi dan lau itu dihiasi lebih kaya, maka namanya pun diberi tambahan sesuai dengan makna ragam hiasnya. Umpamanya "lau pahudu" atau "lau pahikungu" untuk kain wanita dengan hiasan yang lebih kaya.

Cara menenun tradisional di Indonesia.

Kebanyakan alat tenun yang dipergunakan ialah "gedogan", yaitu alat tenun primitif yang sederhana. Benang lungsi ditalikan melalui suatu busur ke belakang pinggang, sikap penenun duduk melunjur. Benang pakan dilempar bolak-balik dari kiri ke kanan, dengan demikian lebar kain rata-rata 60 cm sesuai dengan kemampuan ruang jangkau lengan.

Benang lungsi diangkat dengan suatu lidi yang disebut "cucukan". Makin kaya ragam hias yang diinginkan, makin banyak jumlah lidi cucukan itu. Jumlahnya bisa meliputi sekitar 300 lidi, terutama waktu menenun kain songket, seperti yang dilakukan di daerah Lampung.

Tenun pakan tambahan, merupakan cara menenun untuk mendapatkan hiasan yang direncanakan, ialah dengan cara memasukkan benang yang lebih besar ukurannya, berbeda warnanya ke arah pakan. Sehingga

is deemed the pride of the family if it is woven as beautifully as possible as a cover for a meal to be served to neighbors or relatives. In the Sumba islands the woven textiles are given names according to gender. Hinggi *is for men, while the fabric for women is called* lau. *If the motifs and designs on the fabric are exceptionally rich or extensive the names change again. The names for the more richly decorated fabric for men change according to the motif used. While the richly decorated fabric for women carries names like* lau pahudu *and* lau pahikungu.

Traditional Indonesian weaving process

The gedogan, *a simple primitive loom, is the most widely used weaving equipment. The warp thread is strung along a bow which extends around the weavers' waist while*

Yusuf Affendi

terbentuk motif ragam hias, seperti yang kita lihat antara lain pada kain songket.

Tenun ikat, cara menenun dan memberi hiasan yang menjadi sebutan istilah untuk seluruh dunia. Yaitu sebelum ditenun, benang lungsi atau pakan, atau kedua-duanya terlebih dulu diikat dengan tali yang tidak tembus warna celupan. Apabila yang diikat benang ke arah lungsi, maka disebut ikat lungsi, sebaliknya apabila yang diikat ke arah pakan maka disebut ikat pakan. Ikat lungsi dikenal terutama dari daerah Nusa Tenggara seperti di pulau-pulau Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, Lombok, Roti. Benang lungsi pada waktu menghani disusun pada suatu rangka atau pigura, kemudian diikat menurut motif ragam hias yang sudah ditentukan. Sesudah itu benang lungsi yang telah diikat itu, dicelup sedang ikatannya kemudian dibuka. Kini benang itu sudah siap untuk ditenun.

Ikat pakan, suatu cara yang sebaliknya dari ikat lungsi. Kali ini yang diikat benang kearah pakan. Ahli mengikat di Palembang disebut tukang limar. Daerah ikat pakan terutama di Pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera Selatan (Palembang) dan Bali.

Ikat ganda atau gerinsing, kedua benang lungsi dan pakan diikat; kemudian ditenun. Pertemuan silang antara kedua benang lungsi dan pakan yang diikat menghasilkan motif yang direncanakan. Cara ikat gerinsing jauh lebih sulit daripada kedua cara ikat terdahulu, karena tukang menenun harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang. Daerah tenun ikat ganda atau gerinsing terdapat di desa Tenganan Bali, yang lebih dikenal dengan 'Pegeringsingan. Kain gerinsing proses pembuatannya cukup lama, memerlukan waktu berbulan-bulan. Kesabaran dan keterampilan teknis diperlukan untuk menghasilkan karya tenun yang tinggi mutunya itu.

Yusuf Affendi

the weaver sits with legs extended on a flat surface. The woof thread is tossed back and forth from left to right on a bobbin. The finished fabric is on the average only 60 centimeters wide, or an arms' length.

The warp thread is lifted with a palm leaf rib known as cucukan. *The richer and more detailed the design desired, the more ribs will be required. In fact as many as 300 palm leafs ribs can be used in one weaving, particularly in the case of the* songket *fabric like that produced in Lampung.*

The use of additional woof thread is one of the ways in which the decoration desired is achieved. Designs are created by inserting a thicker thread of a different color into the woof weave of the fabric. In this way the decorative motifs, like those of the songket, *appear.*

Ikat *fabric is created through a unique dyeing and weaving process which has introduced the term* ikat *into the vocabulary of people worldwide. The process of creating* ikat *begins with the tying up of either the warp or woof thread with a material which cannot absorb dye. If the thread dyed is the warp thread, the resulting fabric is called* ikat lungsi, *while dyeing the woof thread would result in* ikat pakan. Ikat Lungsi *is made mainly in the Nusa Tenggara region in the Sumba islands, Sumbawa, Flores, Timor, Lombok and Roti. In this fabric the warp thread is arranged on a framework, then tied in accordance with the predetermined design before the weaving process begins. After the tying process is finished the warp thread is then dipped in dye. Once the color has taken, the binding material is removed. The thread is then ready for weaving.*

Ikat pakan *is the opposite of* ikat lungsi *in that the woof thread is tied and dyed instead of the warp thread. This type of fabric is produced most extensively in Java, Sulawesi, South Sumatra (Palembang) and Bali. The tying process is so important that in some areas people skilled at tying up the threads have a special name. In Palembang they are called* limar.

The fabric produced as a result of the tying and dyeing of both the warp and woof threads before weaving is begun is known as gerinsing. *The meeting and crossing of the tie-dyed warp and woof threads result in the planned motif. The process of tying up the threads for the* gerinsing *weave is a great deal more complicated than that for the two previously mentioned techniques. The weaver must carefully consider how to achieve the desired design through the crossing of the dyed threads beforehand, so that no errors in design will occur during the actual weaving process. Perhaps the best known production center for the double-dyed* gerinsing *fabric is Tengan, Bali, which is often called Pegerinsingan. It takes several months to produce on* gerinsing *cloth. Patience and a high level of skill are required to ahieve a high quality piece of this type of fabric.*

New developments in the art of weaving

The development of the traditional art of weaving was

PERKEMBANGAN BARU SENI TENUN

Dari perkembangan seni tenun tradisional itu berlanjut pada perkembangan seni tenun yang mendapat pengaruh dari Pendidikan Tinggi Seni Rupa dan Desain di Indonesia. Pada tahun 1968 telah direncanakan pendirian suatu studio yang khusus memberikan pelajaran di bidang desain tekstil di lingkungan Jurusan Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung. Untuk melaksanakan maksud tersebut, maka dikirimkan Yusuf Affendi, pada tahun 1969 ke Amerika Serikat melalui bantuan beasiswa JDR 3rd Rockefeller untuk studi dalam bidang desain tekstil.

Sekembalinya dari studi di Amerika Serikat itu, pada tahun 1973 didirikan studio Desain Tekstil yang memiliki dua ciri, yaitu memenuhi keperluan akan tenaga desainer untuk industri tekstil di kawasan Jawa Barat dan Jakarta dan yang lainnya membuka kemungkinan baru dalam bidang seni tenun dan batik ke arah bentuk seni yang bebas. Dalam pelaksanaannya, bidang seni tekstil bebas terbuka untuk para mahasiswa yang memilih mayor seni rupa murni, maupun untuk mereka yang memilih mayor desain. Kurikulum desain tekstil secara keseluruhan meliputi: weaving, designing, batik dan printing, pengetahuan barang tekstil dan manajement.

Pelajaran tenun terbagi dua, yaitu desain tenun yang terpakai dan tenunan bebas yang lebih mengarah pada bentuk seni. Alat yang digunakan berupa horisontal loom dan vertikal loom serta off loom atau yang lebih dikenal dengan frame loom untuk tenunan-tenunan bebas.

Lamanya pelajaran diberikan antara tiga sampai enam semester bergantung pada pilihan mahasiswa sendiri. Sesudah berjalan selama lima tahun, maka telah terlihat hasilnya yaitu bermacam ungkapan bebas seni rupa dengan bahan serta yang bisa didapatkan secara murah di pasar-pasar.

Karena menenun secara bebas, seperti tapestri atau wall hangings, merupakan media seni yang baru, maka pesertanya melimpah ruah. Walaupun di satu segi kebanyakan mahasiswa kurang sabar memadukan benang pakan dan benang lungsi satu demi satu. Pada dasarnya seni tekstil atau tenun merupakan seni bebas yang terbatas oleh suatu frame yang perlu seimbang antara anyaman pakan dan lungsi di sebelah kiri maupun di sebelah kanan.

Alam Indonesia yang kaya akan serat-serat alam cukup menyediakan bahan olahan untuk berungkap seni melalui seni tapestri bebas. Demikian juga dengan bahan pewarna alam (vegetables dyes atau natural) yang telah dikenal berpuluh tahun untuk celupan batik yang biasa disebut soga genes di daerah Solo. Sedang di daerah Kabupaten So'e, di Timor Tengah Selatan,

continued through the influence of Indonesian art and design schools. In 1968 a special studio for instruction in textile design was planned for inclusion in the Department of Fine Art and Design of the Institute of Technology in Bandung, West Java. In order to effectively implement the plan Yusuf Affendi was sent to the United States on a grant from the JDR (Rockefeller) Third Fund to study textile design.

After Yusuf Affendi's return from the United States in 1973, a textile design studio was set up with two goals: To meet the needs of the textile industries in Bandung and Jakarta for designers, and to open up new possibilities to experiment freely and artistically with weaving and batiking for the creation of art. The study of textile design was therefore open to all students with majors in fine art, as well as those specializing in design. The textile design curriculum covered weaving, designing, batiking and printing, as well as general knowledge of textile goods and management.

The study of weaving was divided into two categories, utilitarian weaving design and free weaving which was more oriented toward art forms. The equipment used consisted of horizontal and vertical looms, as well as the off loom, which is better known as the frame loom, for free-form weaving.

The course of study ran for three to six months, depending on the option taken by the individual student. After about five years, this program began to exhibit results in the form of the creation of fine art from inexpensive fibers readily available in any market.

Because free-form weaving, for the creation of tapestries and walls hangings, was a new art medium, a great many students opted to participate in the courses. However, the majority of the students lacked the patience required to weave together the warp and woof threads one by one.

Basically the art of weaving is a free-form art limited only by the frame which requires a balance between the woof and warp weaves from both the left and the right.

Indonesia's natural environment is rich in fibers appropriate to artistic expression through free-form tapestries. A myriad of vegetable dyes, known over the decades as the batik colorings called soga genes *in the Solo, Central Java area, are also widely available. Nature thus contributes abundantly to the possibilities. In SO'E regency, Southeast Timor, one Timorese tribe continues to produce* ikat *weavings from cotton they have planted, raised, harvested and processed into thread which they then tie and dip into natural dyes in order to obtain the final desired design. Dark blue is derived from the indigo plants known locally as* tarum *and* nila, *yellow is achieved through the use of tumeric tubers, reds are derived from* mengkudu *plant roots, greens from the* suji *plant and browninsh yellow from the jackfruit tree.*

The natural environment of the Indonesian archipelago indeed provides a wealth of fibers and other natural materials with their myriad of possibilities for processing into fiber

hingga kini masih terdapat sekumpulan suku Timor yang mengerjakan tenun ikat dari kapas yang ditanam sendiri dan dicelup dengan warna dari tumbuh-tumbuhan. Warna biru tua kehitaman di dapatkan dari daun tarum, warna kuning dari umbi kunyit, warna indigo dari pohon nila, warna kemerahan dari akar-akar mengkudu, warna kehijauan dari daun tanaman suji dan warna kuning kecoklatan dari pohon nangka.

Tentang serat alam yang terdapat di seputar lingkungan alam Nusantara sangat banyak kemungkinannya untuk dikreatifkan menjadi bahan berungkap seni serat atau seni tekstil. Beberapa dapat disebutkan di sini antara lain, serat salang, jute, serat pisang, serat tapas kelapa, ijuk enau, serat bagor, serta alang-alang, serat atau tali bambu dan serta rotan pulut. Setiap serat itu apabila ditenun memiliki karakter visual dan karakter raba masing-masing. Sebelum ditenun biasa dijadikan tali atau dipintal terlebih dulu. Lebih baik tidak dicelup oleh bahan warna sintetis, tetapi akan lebih bersifat alami kalau dicelup dengan bahan pencelup dari tumbuh-tumbuhan. Penampilan warna-warna alami dari serat-serat itu menciptakan komposisi warna yang lembut yang sulit ditandingi oleh warna sintetis.

Kegiatan kreatif kesenirupaan di Indonesia senantiasa bersumber dari lingkungan pendidikan tinggi seni rupa terutama dua kubu utama yaitu kubu Bandung dan kubu Yogyakarta. Kedua kampus seni rupa itu seolah-olah telah mentradisi menjadi barometer, pengarah dan pendorong kemajuan seni rupa di Indonesia, terutama seni rupa modern. Demikian juga dengan pertumbuhan seni tenun serat ditumbuhkan dari dalam kampus seni rupa ITB, yaitu melalui karya-karya dosen dan mahasiswanya.

Pada tahun 1980 sampai 1982. Jurusan Seni Rupa ITB, dengan studio desain tekstilnya, menyelenggarakan workshop untuk para perajin Indramayu, Jawa Barat, yang merupakan kerjasama Seni Rupa ITB dengan Kedutaan Besar Belanda. Tujuan workshop ialah untuk memanfaatkan bulu domba menjadi suatu produk barang kerajinan. Ternak domba banyak dipelihara di daerah Indramayu dan sekitarnya. Seni Rupa ITB memberikan workshop pemintalan bulu domba menjadi benang yang siap untuk ditenun. Kemudian sejumlah perajin mendapat latihan di studio desain tekstil ITB dalam pelajaran tenunan bulu domba yang dapat digunakan untuk berbagai barang kerajinan. Dan Indramayu sekarang telah menjadi salah satu sentra kerajinan tenunan bulu domba termasuk tenun.

Penyebaran kepada masyarakat Bandung khususnya pada tahun 1975 dan 1983 melalui Pasar Seni (ART FAIR ITB) yang memperlihatkan karya-karya seni eksperimental mahasiswa dan para pengajarnya. Pada tahun 1975 untuk pertama kalinya sejak kembali dari studi di Amerika Serikat, Yusuf Affendi menye-

or textile art. Several of the natural materials are: salang, *jute, banana tree fiber, coconut palm* tapas *fiber, black sugar palm fiber, palm leave fiber, wild* alang-alang *grass, bambu and rattan. Each of these fibers offers specific visual and textural characteristics as a weaving material. Before weaving can begin these materials are processed into cord or spun into thread. And in terms of color, better results are obtained if natural, rather than synthetic, dyes are used because a more natural effect is achieved from vegetable dyes. The colors achieved by dyeing fibers with vegetable coloring allow for soft, natural color combinations which cannot be achieved with synthetic dyes.*

The creative activities in the fine arts in Indonesia have their source in the educational environment of the art institutes, in particular the two artistic "poles" of Bandung and Yogyakarta in Central Java. These two campuses have become the traditional barometers, direction makers and motivators in the development of fine art in Indonesia. The art of weaving has also been developed through the educational channel of the ITB campus and exposed through exhibitions by students and professors of that higher learning institution.

From 1980 to 1982 the Department of Fine Art at ITB, through its textile design studio, held a workshop for the handicrafters of Indramayu, West Java. This workshop was the result of cooperation beteen ITB and the Dutch embassy in Jakarta. The purpose of the workshop was to find a way to utilize the wool from the large number of sheep being raised in the Indramayu area. The ITB workshop taught the Indramayu handicrafters how to spin the wool into thread. In follow up, several of the handicrafters were also given courses in the textile design section of the fine art department at ITB on how to weave the wool thread into fabric for a variety of handicraft items. Indramayu has since become a center for woven handicrafts derived from the wool produced by the sheep in the region.

Fiber art also was introduced extensivley to the people of Bandung between 1975 and 1983 through the ITB Art Fair which presented the experimental works of students and teachers alike.

In 1975, Yusuf Affendi, for the first time since his return from the United States, held a solo exhibition of his woven fiber works at the exhibition hall in the Taman Ismail Marzuki art center in Jakarta. This show was followed by another in 1981, also at TIM. This exhibition featured new works in which he utilized a variety of natural fibers and cassava paper which he had dyed.

Art observer Bambang Bujono commented on this exhibition in Tempo *magazine on April 4, 1981:"Several of the works, which give the feeling of real woven creations and which would have been difficult to produce with other media, indeed reflect Yusuf's diligence. The best in the show is* Kolage Perak II *(Silver Collage II). It differs from the others in that this collage gives the impression of being a work*

lenggarakan pameran tunggal karya seni tenun di Ruang Pamer Taman Ismail Marzuki Jakarta. Kemudian disusul pula oleh Pameran Seni Tenun berikutnya pada tahun 1981 di tempat yang sama dengan karya-karya baru yang menggunakan berbagai serat alam dan kertas singkong yang dicelup.

Pengamat seni rupa, Bambang Bujono, menulis dalam majalah "TEMPO" 4 April 1981 antara lain sebagai berikut: "Beberapa karya yang terasa sebagai karya tenun benar, yang susah sekali dibuat dengan media lain, memang mencerminkan ketekunan Yusuf. Paling top bisa disebut KOLASE PERAK II. Menyimpang dari yang lain-lain, kolase ini memberi kesan sebuah karya yang datang dari zaman primitif. Dengan latar belakang putih, dengan benang-benang yang menjurai dari pinggirnya dan ditengah ada kolase tanduk kambing bagai buah cabe, beberapa benang oranye terserak di tengah dasar putih. Yang lain, yang juga meyakinkan sebagai karya tenun: KAMPUNG, Pesta Laut, Jaipongan, Bulan Hijau Biru atau Pohon Oker. Bentuknya yang labil itu, warnanya yang cemerlang dan lubang-lubang yang sengaja dibuat atau yang tak sengaja memberi kekhasan media tenun. Terutama lubang itu yang memberi rasa ruang yang langsung".

Dua orang desainer seniman muda yang berbakat hasil didikan dari studio desain tekstil ITB, yaitu Biranul Anas Zaman dan Ratna Panggabean, mulai memperlihatkan karya-karya seni tenun bebas dengan ciri pribadinya masing-masing.

Pada tahun 1986 Biranul dan Ratna menggelar karya seni seratnya bertempat di Erasmus Huis, Kedutaan Besar Belanda di Jakarta. Ratna dengan bahan akrilik wol berungkap rasa melalui warna-warna yang cerah saling menumpuk menimbulkan tekstur tenun yang harmonis. Pola-pola bentuknya sederhana, bersih dan geometris yang ditunjang oleh kerapihan tenun serta kemahiran memadukan warna dari serat akrilik yang cemerlang.

Karya Biranul Anas lebih menekan pada struktur, karena ia bekerja dengan teknik makrame yang digabung dengan teknik pilin dan kait. Bahan seratnya kebanyakan dari serta jute yang dipersiapkannya terlebih dulu. Kemudian pada beberapa karyanya ia memadukan dengan bahan rotan pitrit dan bambu untuk memberikan aksen disana-sini. Pada kesempatan pameran World Crafts Council th. 1985 di Jakarta, satu karya wall hanging Biranul Anas mendapatkan hadiah utama untuk karya seni tenun bebas yang kontemporer. Karya tenun bebas itu di kerjakannya bersama dengan seniman pematung Sunaryo, yang mengekspresikan alam tumbuhan serta burung-burung dengan bahan campuran jute, katun, bambu dan ukiran torehan kayu. Ukurannya 250 cm tinggi dengan lebar 180 cm.

of art originating from the primitive age. The background is white, with threads protruding around the edges like fringe. In the center of this white ground was a collage of goat horns, and orange threads which extended out like chilis. Other works like Kampung *(Village)*, Pesta Laut *(Ocean Festival)*, Jaipongan *(Traditional West Java Dance)* Bulan Hijau Biru *(BlueGreen Moon), or* Pohon Oker *(Ocher Tree) were more convincing as weavings. Their flexible forms, bright colors and deliberately-made holes conveyed the specific sense of weaving. The holes in particular gave a direct sense of space."*

Two talented young designers, who were graduated from the textile design section of ITB, Biranul Anas Zaman and Ratna Panggabean, also began to display highly personal, free-form woven works.

In 1986, Biranul and Ratna held an exhibition of fiber art at the Dutch cultural center, Erasmus Huis in Jakarta. Ratna expressed feeling through the use of acrylic wool in bright colors which she placed together in such a way as to produce a sense of harmonious woven texture. Her simple, clean, geometric patterns were supported by the neatness of the weave, as well as the skilled combining of the bright colored acrylic fibers.

Biranul Anas' works were more concerned with structure because he was working with macrame techniques combined with twining and crocheting techniques. He worked mainly with processed jute fibers. In a few of his works he combined rattan and bamboo as accents placed here and there. In 1985 one of Biranul Anas' wall hangings had won an award for contemporary free-form fiber (woven) art at a World Crafts Council exhibition. He had created this prize-winning work in cooperation with sculptor Soenaryo. This work expressed the worlds of flora and birds through a combination of jute and cotton fibers, bamboo and notched wood carvings. The piece was 250 centimeters long and 180 centimers wide.

After these successes, Biranul Anas became even more active in the production of fiber art and has frequently exhibited his works along with other Bandung artists.

A ceramist, Lengganu, has also taken an interest in free-form fiber weaving. Since the early 1980s, he has expressed himself through the technique of macrame in which he employs ceramic beads of his own creation. He uses jute fiber in combination with acrylic wool. Several of his free-form weavings display a thoroughness in color selection which focuses on brownish shades and tones accentuated with ceramic baubles in such a way that the woven fiber and ceramic accents seemed united integrally.

The development of free-form fiber or woven art as a form of fine art has gone on over a period of around 15 years. In this relatively short period both the Department of Fine Art at ITB and the Institut Kesenian Jakarta, IKJ, (Jakarta Art Institute) have produced a number of young artists with potential, like Efdalius and Sonni Muchlison, who are

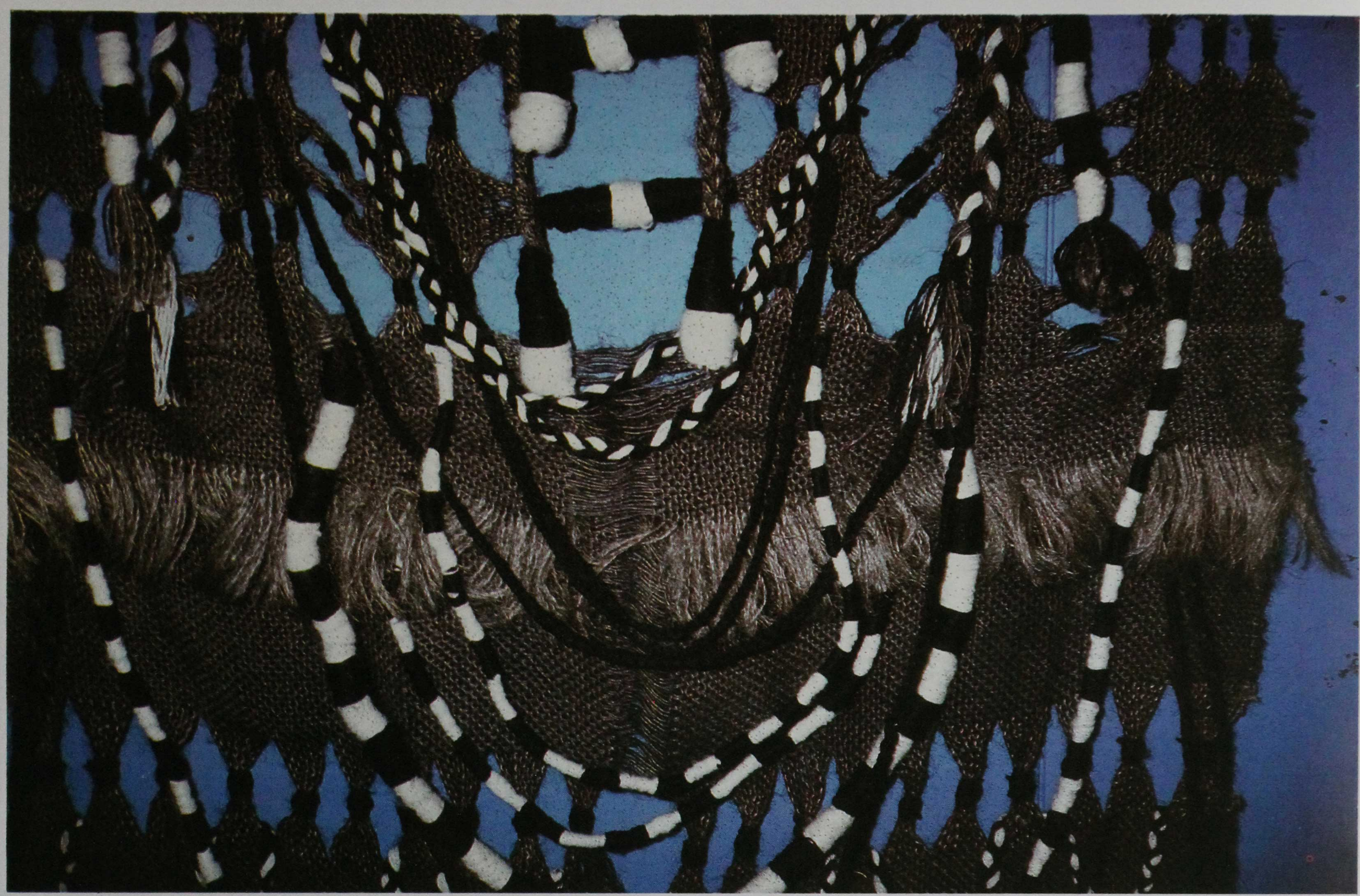

Biranul Anas

Sesudah suksesnya itu, Biranul Anas lebih giat lagi berkarya tenun dan sering memamerkan karya tenunnya bersama seniman-seniman Bandung.

Seorang seniman keramik, Lengganu, telah tertarik dengan serat dan tenunan bebas. Sejak awal tahun 1980-an ia telah berungkap rasa dengan serat melalui teknik makrame yang dipadukan dengan biji-biji keramik yang dibuatnya sendiri. Bahan seratnya dari jute yang diselaraskan dengan serat wol akrilik. Beberapa tenunan bebasnya menunjukkan ketelitian dan pemilihan warna yang kecoklatan dengan aksen gantungan keramik yang dianyam pada waktu menggarap tenunan secara keseluruhan. Sehingga bagian-bagian dari bahan serat dan keramik yang digabung tidak ada yang terlepas satu dengan lainnya.

Perkembangan seni serat3 atau seni tenun bebas sebagai bagian dari ungkapan seni rupa telah tumbuh lebih dari limabelas tahun. Dalam perkembangan yang pendek itu, selain di ITB pelajaran tenun bebas diberikan juga di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) Jurusan Seni Rupa dan telah menghasilkan beberapa seniman muda

primarily interested in delving into traditional fiber art as a source of inspiration for their creative activities.

Weaving is a process which has become established as a tradition in Indonesian fine arts. It involves the intertwining of previously prepared warp and woof threads. The choice of a fiber such as cotton, hemp, jute, polyester, acrylic, silk, or any of a number of others, depends on which fiber is considered approppriate to the artistic ends the artist has in mind.

Each fiber has its own textural characteristics, some being soft, others being rough, while some are smooth and shiny, with others being heavily textured and dull. And there is always the consideration of the color of the fiber. Does it require dyeing, or should it be left its natural color? This is not an easy question to answer because the colors under consideration much be experimented with directly on the surface of the fiber being used.

Another characteristic of fibers is that they have their own natural colors which cannot be blended as paint can. Color mixes are achieved through the intertwining of the warp and woof weaves so that they appear to merge.

yang memberikan harapan di masa depan, seperti Efdalius dan Sonni Muchlison yang lebih tertarik untuk mengembangkan seni tenun tradisional sebagai sumber gagas ciptanya.

Pekerjaan menenun merupakan suatu proses yang telah mentradisi sebagai bagian dari seni rupa Indonesia. Menenun adalah suatu proses menganyam antara benang lungsi dan pakan yang bahannya telah dipersiapkan terlebih dulu. Apakah yang digunakan itu benang tunggal, benang ganda dua, tiga atau lebih dan dipilih pula macam serat yang secara artistik tepat, seperti: katun, sisal, jute, polyester, akrilik, sutera dan masih banyak lagi. Setiap macam serat memiliki karakter atau sifat raba yang khusus, seperti lembut, keras, mengkilap, kusam dan bertekstur. Bagaimana dengan warna atau nada dari benang itu ? Perlukah dicelup atau dibiarkan seperti halnya berasal dari alam. Suatu hal yang tidak begitu mudah untuk ditemukan, karena warna-warna itu harus dicoba dan dicari langsung pada permukaan tenunan.

Serat atau benang selain memiliki sifat masing-masing, juga memiliki warna yang tidak mungkin dicampur seperti halnya dalam proses melukis. Campuran warna dihasilkan pertama oleh persilangan lungsi dan pakan dan kedua oleh gejala penglihatan warna, yang berbaur secara visual. Seni tenun bebas atau boleh juga disebut tapestri bebas merupakan usaha memadukan dengan serasi artistik beberapa unsur seperti: serat, benang atau tali, cara mengenyam ekspresi struktur dan ungkapan bentuk yang diinginkan melalui suatu alat dan perlengkapan menenun.

Free-form weavings, or free-form tapestries, are the result of attempts to harmoniously combine elements such as fibers, threads or cords as the expression of the desired structure or form through the use of weaving equipment.